

ANALISIS DAYA TERIMA MAKANAN TERHADAP TINGKAT KECUKUPAN ENERGI DAN PROTEIN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A KABUPATEN MAROS

Arjuna Prasetya^{1*}, Icha Dian Nurcahyani², ST. Masithah³, Siti Uswatun Hasanah⁴, Andi Rahmani⁵

Program Studi Gizi, STIKes Salewangang Maros^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : juna99142@gmail.com

ABSTRAK

Masalah gizi pada remaja antara lain gizi kurang, gizi lebih dan obesitas. Pola makan yang seimbang dapat dilihat dari keteraturan jadwal makanan seseorang dan dari kualitas makanan yang dikonsumsi. Asupan gizi yang optimal sangat diperlukan untuk memastikan pertumbuhan yang normal serta perkembangan fisik terutama pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan energi dan protein pada anak didik pesisiran di lembaga pesisiran Kelas II A Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Hasil daya terima andikpas diperoleh bahwa terdapat 30 responden (54,5%) yang memiliki daya terima kurang dan terdapat 25 responden (45,5%) yang memiliki daya terima baik. Tingkat kecukupan energi andikpas diperoleh hasil sebanyak 1 andikpas (1,8%) memiliki tingkat kecukupan energi defisit tingkat sedang, sebanyak 8 andikpas (14,5%) memiliki tingkat kecukupan energi defisit tingkat ringan. Sebanyak 21 andikpas (38,2%) memiliki tingkat kecukupan energi normal, sebanyak 25 andikpas (45,5%) memiliki tingkat kecukupan energi yang lebih. Tingkat kecukupan protein pada andikpas yaitu 1 andikpas (1,8%) memiliki tingkat kecukupan protein defisit tingkat berat, 14 andikpas (25,5%) memiliki kecukupan protein defisit tingkat sedang, sebanyak 13 andikpas (23,6%) memiliki kecukupan protein defisit tingkat ringan, sisanya 25 andikpas (45,5%) memiliki tingkat normal dan lebih sekitar 2 andikpas (3,6%). Hasil uji hubungan *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara daya terima makanan dengan tingkat kecukupan energi ($p = 0,089$). Hasil uji hubungan *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara daya terima makanan dengan tingkat kecukupan protein ($p = 0,037$).

Kata kunci : anak didik pesisiran, asupan gizi, daya terima makanan, pola makan, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein

ABSTRACT

Nutritional problems in adolescents include malnutrition, overnutrition and obesity. This study used quantitative research with a cross-sectional research design. The results of the acceptability of juvenile offender showed that there were 30 respondents (54.5%) who had poor acceptability and there were 25 respondents (45.5%) who had good acceptability. The level of energy adequacy of juvenile offender showed that 1 juvenile offender (1.8%) had a moderate deficit energy adequacy level, as many as 8 juvenile offender (14.5%) had a mild deficit energy adequacy level. A total of 21 juvenile offender (38.2%) have a normal energy adequacy level, as many as 25 juvenile offender (45.5%) have a higher energy adequacy level. The level of protein adequacy in juvenile offender is 1 juvenile offender (1.8%) has a severe protein deficit, 14 juvenile offender (25.5%) have a moderate protein deficit, as many as 13 juvenile offender (23.6%) have a mild protein deficit, the remaining 25 juvenile offender (45.5%) have a normal level and more around 2 juvenile offender (3.6%). The results of the Chi-Square relationship test showed that there was no relationship between food acceptance and energy adequacy level ($p = 0.089$). The results of the Chi-Square relationship test showed that there was a relationship between food acceptance and protein adequacy level ($p = 0.037$).

Keywords: diet, energy adequacy level, food acceptability, juvenile offender, nutritional intake, protein adequacy level

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan atau transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang memiliki tanda seperti perubahan fisik, fisiologis, dan sosial. Menurut WHO (World Health Organization) remaja memiliki rentang usia 10 hingga 19 tahun sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja juga memiliki peran penting untuk kelanjutan hidup berbangsa sebagai sumber daya manusia dimasa depan oleh karena itu pentingnya remaja menjaga asupan gizi selama proses pertumbuhan. Selain dari masa pertumbuhan remaja juga memiliki masalah gizi yang terdiri dari gizi buruk, gizi lebih, dan obesitas. Berdasarkan data WHO tahun 2017 remaja kelompok berusia 13-15 tahun memiliki status gizi buruk sebanyak 11,1% dan status gizi lebih sebanyak 16,8% (WHO, 2017).

Kemudian data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, proporsi remaja kurus di Indonesia usia 13-15 tahun sebesar 6,8%, sedangkan proporsi remaja obesitas sebesar 11,2%. Proporsi remaja kurus berusia 16 hingga 18 tahun sebesar 6,7%, sedangkan proporsi remaja obesitas sebesar 9,5%. Angka obesitas pada remaja di Indonesia meningkat dibandingkan tahun 2013, angka obesitas pada kelompok umur 13-15 tahun meningkat sebesar 0,4%, sedangkan angka obesitas pada kelompok umur 16-18 tahun meningkat sebesar 2,2% dan sedikit meningkat. Semua orang. Di kalangan generasi muda, angka ini relatif menurun dibandingkan tahun 2013 (Riskesmas, 2018). Pola makan merupakan salah satu perilaku yang penting yang sangat memengaruhi status gizi seseorang. Jenis dan jumlah makanan serta minuman yang dikonsumsi berperan besar dalam menentukan kecukupan gizi, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan individu maupun masyarakat. Kecukupan gizi yang optimal sangat dibutuhkan, khususnya bagi remaja, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik secara maksimal (Kalangi & Yulianti, 2022)

Lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu sistem peradilan Indonesia, tujuan dari sistem pemasyarakatan ini adalah mengembalikan kesatuan antara kehidupan sehingga masyarakat binaan atau narapidana dapat diterima kembali di lingkungan tempat tinggalnya. Aturan hak-hak masyarakat binaan telah diatur oleh undang-undang sebagai perlindungan hak-haknya salah satunya hak perawatan kesehatan, pemberian makanan dan minuman yang berstandar kesehatan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, hak-hak warga binaan pemasyarakatan diatur secara komprehensif, termasuk hak atas pelayanan kesehatan. Dalam Pasal 9 ayat (1) huruf d dinyatakan bahwa setiap warga binaan berhak mendapatkan perawatan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi. Ketentuan ini menunjukkan bahwa negara berkewajiban menjamin pemenuhan hak kesehatan narapidana sebagai prinsip perlindungan hak asasi manusia dalam sistem pemasyarakatan. (UU No. 22 Tahun 2022)

Menurut kementerian kesehatan RI (2017), gizi seimbang merupakan susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, disertai dengan kebiasaan hidup bersih dan aktif secara fisik. Pola konsumsi yang seimbang akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan, perkembangan, serta mencegah risiko penyakit tidak menular seperti obesitas, hipertensi, penyakit jantung, dan diabetes (Kemenkes RI, 2017). Pemenuhan asupan gizi pada remaja tahanan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental mereka selama masa pembinaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa asupan energi dan makronutrien pada anak binaan di LPKA belum sepenuhnya memenuhi standar Angka Kecukupan Gizi (AKG), yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan dan menurunkan kualitas hidup anak tersebut (Sari, 2020). Kondisi ini sering kali diperparah oleh keterbatasan sumber daya dan fasilitas pengolahan makanan di lembaga pembinaan, sehingga variasi menu dan kualitas nutrisi yang tersedia menjadi kurang memadai. Selain itu, kebijakan yang mengatur penyediaan makanan

juga belum optimal sehingga pemenuhan hak gizi anak-anak binaan masih jauh dari harapan (Wulandari, 2019).

Di sisi lain, intervensi berupa penyuluhan gizi dengan pendekatan praktis seperti model “Isi Piringku” telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku makan remaja tahanan. Program edukasi ini tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang, tetapi juga mendorong perubahan pola konsumsi makanan yang berdampak positif pada status gizi mereka (Namira, Mulyati, & Fitriani, 2022). Keberhasilan intervensi tersebut menegaskan perlunya penguatan aspek edukasi gizi dalam pengelolaan LPKA, selain perbaikan teknis pengadaan makanan. Kolaborasi yang sinergis antara petugas kesehatan, pengelola LPKA, serta pemangku kebijakan sangat dibutuhkan untuk membangun sistem yang lebih baik dalam pengelolaan gizi anak binaan. Hal ini penting agar pemenuhan kebutuhan gizi tidak hanya terpenuhi secara kuantitas tetapi juga kualitas, sehingga tumbuh kembang remaja tahanan dapat berjalan optimal dan mendukung proses rehabilitasi mereka secara menyeluruh (Utama, 2021).

Penyelenggaraan makanan institusi adalah suatu susunan pekerjaan yang melibatkan tenaga manusia, peralatan material, sistem dan prosedur kerja, dan keterampilan khusus yang diperlukan selain itu, Proses ini dipengaruhi oleh aspek tradisi sosiokultural masyarakat, kemajuan teknologi dan perkembangan biologis individu, makanan merupakan salah satu kebutuhan utama manusia, baik dilingkungan keluarga maupun diluar lingkungan keluarga, yang harus dikelola dengan baik diantaranya melalui penyelenggaraan makanan institusi (Retno, 2009). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nur Pratiwi di smp mutiara bunda bandung terdapat hubungan bermakna antara daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan energi dan protein (Aisyah et al.,2020) Adapun juga penelitian yang dilakukan Hidayatus Sholehah pada tahun 2015 di asrama politeknik ilmu pelayaran semarang dengan hasil penelitian yaitu tidak ada hubungan daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan energi dan protein, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan aisyah.

Berdasarkan berbagai penelitian mengenai daya terima makanan diatas terdapat perbedaan hasil oleh karena itu peneliti ingin meneliti di lembaga pemasyarakatan karena remaja yang sedang masah tahanan tetap harus menjaga kecukupan kebutuhan zat gizi walaupun berada di lembaga oleh karena itu saya ingin meneliti terkait analisis daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan energi dan protein di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya terima makaan terhadap tingkat kecukupan energi dan protein pada anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Maros.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional, dimana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Maros. Sampel yang digunakan sebanyak 55 anak didik dengan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Maros pada bulan Juli hingga Agustus. Data dikumpulkan menggunakan formulir Comstock untuk menilai sisa makanan, *formulir Food Recall* 24 jam untuk mengukur asupan makanan, serta data antropometri sebagai acuan tingkat kecukupan energi dan protein. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat hubungan antara tingkat kecukupan energi dan protein dengan daya terima makanan. Penelitian ini juga telah memperoleh persetujuan dari komite etik yang

berwenang, dengan menjaga prinsip-prinsip etika penelitian seperti kerahasiaan data dan persetujuan partisipan

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden didominasi oleh usia 17 tahun sebanyak 31 orang (56,4%), dengan tinggi badan terbanyak pada rentang 156-165 cm yaitu 37 responden (67,3%), serat berat badan terbanyak pada kelompok 48-57 kg sebanyak 30 responden (54,5%), responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yaitu 53 orang (96,4%). Dari segi daya terima makanan, sebagian besar responden tergolong dalam kategori kurang sebesar 54,5%. Tingkat kecukupan energi responden terbagi secara proporsional, dengan proporsi tertinggi pada kategori lebih (45,5%) dan normal (38,2%). Sementara itu, tingkat kecukupan protein sebagian besar menunjukkan defisit tingkat sedang sebanyak 14 responden (25,5%) dan defisit tingkat ringan sebanyak 13 responden (23,6%), yang mengindikasikan adanya masalah dalam pemenuhan kebutuhan protein pada sebagian besar responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Kelompok	
	n	%
Umur		
14	1	1.8
15	8	14.5
16	15	27.3
17	31	56.4
Tinggi Badan		
145-155	4	7.3
156-165	37	67.3
166-172	14	25.5
Berat badan		
38-47	12	21.8
48-57	30	54.5
58-67	11	20.0
78-87	1	1.8
88-97	1	1.8
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	53	96.4
Perempuan	2	3.6
Daya Terima Makanan		
Kurang	30	54.5
Baik	25	45.5
Tingkat Kecukupan Energi		
Defisit Tingkat sedang	1	1.8
Defisit Tingkat Ringan	8	14.5
Normal	21	38.2
Lebih	25	45.5
Tingkat Kecukupan Protein		
Defisit Tingkat Berat	1	1.8
Defisit Tingkat Sedang	14	25.5
Defisit Tingkat Ringan	13	23.6
Normal	25	45.5
Lebih	2	3.6

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat pada tingkat kecukupan energi dengan daya teri makanan ditemukan sebanyak 15 orang (60.0%) mengalami daya makanan yang baik dan

lebih pada tingkat kecukupan energi, diketahui bahwa hubungan antara daya terima makanan dengan tingkat kecukupan energi menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,089 ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan energi pada anak didik. Sedangkan tingkat kecukupan protein terhadap daya terima makanan ditemukan sebanyak 17 orang (68.0%) mengalami daya terima makanan yang baik dan normal untuk tingkat kecukupan protein, diketahui bahwa hubungan antara daya terima makanan dengan tingkat kecukupan energi menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,037 ($p > 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan energi pada anak didik masyarakat.

Tabel 2. Hubungan Daya Terima Makanan terhadap Tingkat Kecukupan Energi dan Protein

Variabel	Daya Terima makanan				Total		<i>p-value*</i>
	Kurang		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Tingkat Kecukupan Energi							0.089
Defisit Tingkat sedang	1	3.3	0	0	1	1.8	
Defisit Tingkat Ringan	7	23.3	1	4.0	8	14.5	
Normal	12	40.0	9	36.0	21	38.2	
Lebih	10	33.3	15	60.0	25	45.5	
Tingkat Kecukupan Protein							0.037
Defisit Tingkat Berat	1	3.3	0	0	1	1.8	
Defisit Tingkat Sedang	10	33.3	4	16.0	14	25.5	
Defisit Tingkat Ringan	10	33.3	3	12.0	13	23.6	
Normal	8	26.7	17	68.0	25	45.5	
Lebih	1	3.3	1	4.0	2	3.6	

PEMBAHASAN

Kepuasan konsumen merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam sistem penyelenggaraan makanan sebagai bahan evaluasi dari segi kualitas. Evaluasi tersebut dapat dilihat dari sisa makanan konsumen. Sisa makanan dapat merefleksikan apakah menu yang disajikan perlu dipertahankan atau diperbaiki (Penggali, 2020). Daya terima makanan merupakan kemampuan seseorang untuk mengasup makanan yang disajikan. Daya terima makanan dapat diperkirakan dengan cara menghitung sisa makanan (comstock) (Iqbal, 2018). Daya terima makanan merupakan tahap terakhir dalam sistem penyelenggaraan makanan, di mana penyajian makanan yang efisien dan sesuai dengan preferensi konsumen, serta mutu dan kualitas yang baik, menjadi indikator utama keberhasilan sistem tersebut (Bakri, 2018: 5). Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 30 responden (54,5%) menunjukkan daya terima yang kurang, sementara 25 responden (45,5%) memiliki daya terima yang baik. Dari hasil pengamatan langsung, beberapa faktor yang memengaruhi sisa makanan pada responden antara lain rasa, aroma, porsi, dan variasi makanan. Faktor-faktor ini menyebabkan responden sering menyisakan makanan, dengan sayur menjadi jenis makanan yang paling banyak tersisa. Kondisi ini berkontribusi terhadap rendahnya daya terima makanan pada responden.

Sejalan dengan penelitian Ilham (2018: 75) diperoleh hasil daya terima makanan pasien memiliki sisa makanan yang tinggi sehingga daya terima tergolong kurang. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sisa makanan seperti penampilan makanan, rasa makanan, dan ketepatan waktu penyajian (Moehyi, 1992: 23). Bahan makanan yang disajikan juga memengaruhi daya terima makanan seperti salah satu bahan makanan yang jarang dihabiskan adalah sayur. Penelitian yang dilakukan oleh Mangalik (2020: 227) menyatakan bahwa lauk nabati yang banyak bersisa pada responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanuwijaya (2018: 54)

mendapatkan hasil bahwa hasil observasi sisa makanan pasien selama 3 hari yaitu 57% (Lebih dari 25%) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik dan kebiasaan makan, penampilan makanan, rasa makanan dan kurangnya variasi makanan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kecukupan energi, diperoleh hasil sebanyak 1 andikpas (1,8%) memiliki tingkat kecukupan energi defisit tingkat sedang, sebanyak 8 andikpas (14,5%) memiliki tingkat kecukupan energi defisit tingkat ringan. Sebanyak 21 andikpas (38,2%) memiliki tingkat kecukupan energi normal, sebanyak 25 andikpas (45,5%) memiliki tingkat kecukupan energi yang lebih. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terapat asupan energi yang lebih, hal ini disebabkan oleh porsi dan bahan pada makanan yang tidak sesuai. Porsi makanan yang tidak sesuai kebutuhan sehari atau melebihi AKG perhari, kemudian penggunaan bahan yang mengandung karbohidrat tinggi seperti kentang sering ditemukan pada menu sayur, dan ubi kayu pada selingan makan pagi, kemudian pemorsian makanan tidak membedakan wanita dan pria hal inilah faktor penyebab responden memiliki tingkat kecukupan energi yang lebih.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terapat asupan energi yang lebih, hal ini disebabkan oleh porsi dan bahan pada makanan yang tidak sesuai. Porsi makanan yang tidak sesuai kebutuhan sehari atau melebihi AKG perhari, kemudian penggunaan bahan yang mengandung karbohidrat tinggi seperti kentang sering ditemukan pada menu sayur, dan ubi kayu pada selingan makan pagi, kemudian pemorsian makanan tidak membedakan wanita dan pria hal inilah faktor penyebab responden memiliki tingkat kecukupan energi yang lebih. Dari hasil penelitian, diperoleh 1 andikpas (1,8%) memiliki tingkat kecukupan protein defisit tingkat berat, 14 andikpas (25,5%) memiliki tingkat kecukupan protein defisit tingkat sedang, sebanyak 13 andikpas (23,6%) memiliki tingkat kecukupan protein defisit tingkat ringan, sisanya 25 andikpas (45,5%) memiliki tingkat normal dan lebih sekitar 2 andikpas (3,6%).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa responden yang memiliki defisit tingkat berat pada protein hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu responden kurang suka terhadap menu makan berbahan dasar protein hewani atau nabati yang disajikan oleh pihak lapas seperti ikan asin, tahu, dan tempe, beberapa responden tidak memakan atau hanya memakan sedikit. Selain dari ketidaksukaan, porsi makanan berbahan dasar protein juga sebagai faktor utama kenapa bisa terjadi defisit. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2014) dan Novita (2015) bahwa rendahnya tingkat konsumsi protein pada responden diduga karena makanan yang disediakan oleh lapas tidak dikonsumsi sama sekali ataupun hanya separuh, hal ini terjadi karena frekuensi pemberian makanan sumber protein hewani ataupun nabai didalam lapas yang terbatas.

Analisis hubungan antara daya terima makanan dan tingkat kecukupan energi dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Setelah memenuhi persyaratan analisis, diperoleh nilai $p = 0,089$, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil ini konsisten dengan temuan dari penelitian Atasasih dan Aziz (2022), yang juga tidak menemukan adanya hubungan antara daya terima makanan dan kecukupan energi ($p = 1.000$). Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Cintantya (2016) menunjukkan hasil serupa, dengan p -value lebih dari 0,05, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara daya terima dan tingkat kecukupan energi. Dari hasil pernyataan diatas konsumsi energi yang lebih tidak disebabkan oleh daya terima makanan yang kurang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energi yang lebih tidak disebabkan oleh daya terima makanan yang kurang. Oleh karena itu, energi mencakup seluruh zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein, dan lemak. Sehingga, meskipun daya terima makanan rendah, asupan energi tetap dapat tercukupi dari sumber zat gizi makro lainnya. Hal ini menyebabkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara daya terima makanan dengan tingkat kecukupan energi. Hubungan antara daya terima makanan dengan tingkat kecukupan energi diuji dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

Setelah memenuhi syarat uji *Chi-Square* diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,089$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara daya terima makanan dengan tingkat kecukupan energi. Sejalan dengan penelitian (Atasasih & Aziz, 2022) yaitu tidak terdapat hubungan antara daya terima makanan dengan tingkat kecukupan energi ($p\text{-value} = 1.000$) dengan uji *Chi-Square*. Sejalan dengan penelitian (Cintantya, 2016) yaitu tidak ada hubungan daya terima makanan dengan tingkat kecukupan energi dengan nilai $p\text{-value} > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energi yang lebih tidak disebabkan oleh daya terima makanan yang kurang. Oleh karena itu, energi mencakup seluruh zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein, dan lemak. Sehingga, meskipun daya terima makanan rendah, asupan energi tetap dapat tercukupi dari sumber zat gizi makro lainnya. Hal ini menyebabkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara daya terima makanan dengan tingkat kecukupan energi.

Hubungan antara daya terima makanan dengan tingkat kecukupan protein diuji dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian setelah dilakukan uji chi square test mendapatkan nilai p sebesar 0.037 sehingga nilai $p < 0,05$. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan protein pada andikpas di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Maros. Berbanding terbalik dengan beberapa penelitian pada remaja mengenai daya terima dengan kecukupan protein tidak ada hubungan signifikan dengan hasil $p\text{-value} > 0,05$. Dari hasil penelitian memiliki hasil berbanding terbalik hal ini bisa terjadi karena perbedaan karakteristik responden, lingkungan, atau metode pengumpulan data. Namun demikian, beberapa penelitian mengenai tingkat kecukupan protein yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faizzatur 2016 terdapat hasil tingkat asupan protein santri dipondok pesantren Al-Izzah kota Batu sebagian besar dalam kategori inadekuat (Faizzatur et al 2016). Adapun penelitian dari Hapsari tahun 2022 terdapat hasil penelitian yang ditemukan pada remaja di SMA Muhammadiyah Batudaa ditemukan bahwa 42% remaja memiliki asupan protein yang kurang (Hapsari et al 2022)

Kecukupan protein akan terpenuhi apabila kecukupan energi telah terpenuhi karena sebanyak apapun protein akan dibakar menjadi panas dan apabila kandungan energi masih dibawah kebutuhan (Almatsier, 2009) Berdasarkan riset penelitian mengenai asupan protein dilapas, bahwa rendahnya asupan protein disebabkan karena susunan menu dilapas kurang menarik sehingga tidak dikonsumsi sama sekali atau hanya setengahnya. Penggunaan bahan makan sumber protein masih pemberiannya masih terbatas dikarenakan terbatasnya biaya makanan tahanan perhari sehingga sumber protein hewani jarang diberikan (Andari, 2017)

Adapun kekurangan protein pada remaja dalam lingkungan tertutup seperti pondok pesantren atau lembaga pemsarakatan dapat disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, kurangnya pengetahuan tentang gizi, dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas asupan makanan dan edukasi gizi bagi remaja dalam lingkungan tersebut. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa upaya penyediaan makanan pada lembaga pemsarakatan kelas II A kabupaten Maros ini telah cukup memperhatikan kualitas dan variasi menu yang disajikan, sehingga mampu meningkatkan daya terima makanan bagi sebagian besar andikpas. Dengan adanya pengolahan menu yang baik, pengaturan jadwal makan yang teratur, serta pengawasan gizi yang tepat, lembaga ini telah berkontribusi secara positif dalam menjaga kecukupan gizi, khususnya protein, bagi warga andikpas.

Adapun kekurangan protein pada remaja dalam lingkungan tertutup seperti pondok pesantren atau lembaga pemsarakatan dapat disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, kurangnya pengetahuan tentang gizi, dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas asupan makanan dan edukasi gizi bagi remaja dalam lingkungan tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini terhadap analisis daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan energi dan protein di Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kabupaten Maros : ditemukan berdasarkan hasil penelitian terhadap daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan energi dari hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p=0,089$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan energi. Sedangkan pada daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan protein didapatkan hasil $p=0,037$ yang menunjukkan adanya hubungan daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan protein. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan daya terima makanan dengan kecukupan zat gizi makro lebih lengkap, meliputi energi, protein, lemak, dan karbohidrat, serta memperluas analisis terhadap zat gizi mikro, terutama vitamin dan mineral. Penelitian perlu difokuskan pada remaja di lembaga pemsarakatan anak, mengingat kelompok ini rentan mengalami masalah gizi akibat keterbatasan akses pangan dan lingkungan pembinaan, sehingga intervensi gizi yang tepat dapat mendukung pertumbuhan dan rehabilitas mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Pemasarakatan kelas II A Kabupaten Maros, STIKes Salewangang Maros terkhusus Prodi S1 Gizi serta pihak telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. P., et al. (2020). Hubungan daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan energi dan protein di SMP Mutiara Bunda Bandung. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 45-50.
- Almatsier, S. (2009). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Andari, I. (2017). Evaluasi kecukupan asupan gizi di lembaga pemsarakatan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 9(2).
- Atasasih, A. D., & Aziz, A. (2022). Hubungan daya terima makanan dengan tingkat kecukupan energi pada pasien rawat inap. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 18(2), 99-105.
- Bakri, R. (2018). *Manajemen penyelenggaraan makanan*. Jakarta: EGC.
- Cintantya, N. P. D. (2016). Hubungan daya terima makanan dengan tingkat kecukupan energi pasien. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 11(3), 201-208.
- Faizzatur, R. (2016). Tingkat asupan protein santri di pondok pesantren Al-Izzah kota Batu. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 3(2), 67-72.
- Hapsari, E. P., et al. (2022). Asupan protein pada remaja SMA Muhammadiyah Batudaa. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 19(1), 55-60.
- Ilham, A. (2018). Evaluasi daya terima makanan pada pasien rawat inap. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 10(2), 70-80.
- Iqbal, M. (2018). Penilaian sisa makanan metode comstock dalam evaluasi penyelenggaraan makanan. *Jurnal Ilmu Gizi*, 5(2), 30-35.
- Kalangi, J., & Yulianty, D. (2022). Pentingnya kecukupan gizi pada remaja untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik secara maksimal.
- Mangalik, D. (2020). Analisis faktor sisa makanan pada pasien. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 7(3), 225-230.
- Moehyi, A. (1992). *Pengantar ilmu gizi*. Jakarta: UI Press.
- Namira, A., Mulyati, S., & Fitriani, D. (2022). Pengaruh edukasi gizi model “Isi Piringku” terhadap pengetahuan dan perilaku makan remaja tahanan.

- Novita, D. (2015). Faktor yang mempengaruhi asupan protein di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 33-40.
- Penggalih, R. (2020). Evaluasi penyelenggaraan makanan institusi melalui sisa makanan. *Jurnal Ilmu Gizi dan Pangan*, 15(1), 27-35.
- Retno, S. (2009). Penyelenggaraan makanan institusi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Sari, R. (2020). Asupan energi dan makronutrien anak binaan di LPKA. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(1), 41-48.
- Sholehah, H. (2015). Hubungan daya terima makanan terhadap tingkat kecukupan energi dan protein pada taruna di asrama Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.
- Tanuwijaya, E. (2018). Evaluasi sisa makanan pada pasien rawat inap. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 13(1), 51-58.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.
- Utama, D. (2021). Intervensi penyuluhan gizi di lembaga pemasyarakatan anak. *Jurnal Gizi Indonesia*, 10(2), 99-108.
- Utama, R. (2021). Pentingnya penguatan edukasi gizi dalam pengelolaan LPKA untuk mendukung rehabilitasi anak binaan.
- Wahyuningsih, N. (2014). Hubungan konsumsi protein pada narapidana di Lapas. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 2(3), 17-22.
- Wulandari, A. (2019). Ketersediaan pangan dan pemenuhan gizi anak binaan di LPKA. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 8(1), 55-63.
- WHO. (2017). *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!): Guidance to support country implementation*.